

Pengaplikasian Misi Gereja dalam Koridor Moderasi Beragama

Bryan Jordhi Adriantho Iba¹, Sindy Poluan², Fiolita Sohat³, Elto Solibut⁴

¹⁻⁴ Intitut Agama Kristen Negeri Manado

bryanibashin77@gmail.com

Submit : Revision : Accept :	Abstract <i>This article discusses the application of the Church's mission in the corridors of religious moderation. The Church's mission is something that must be done to support the realization of the Church's vision based on the Great Commission. Religious moderation should be a medium for the Church to carry out its mission. The research method used in this research is the library research method. Actualizing the church's mission in religious moderation can be described in several forms of action such as: being proactive believers in preaching the Gospel or good news, by building congregations, by strengthening Christian communities, and by presenting the kingdom of God in the world</i> Keywords: Church's mission, religious moderation, Christianity
	Abstrak Artikel ini membahas tentang pengaplikasian misi Gereja dalam koridor moderasi beragama. Misi Gereja merupakan hal yang wajib untuk dilakukan demi mendukung terealisasinya visi Gereja berdasarkan pada Amanat Agung. Moderasi beragama seharusnya dapat menjadi media bagi Gereja untuk dapat menjalankan misinya. Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode <i>library reaserch</i>. Pengaktualisasian misi gereja dalam moderasi beragama dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk tindakan seperti: menjadi orang-orang percaya yang proaktif dalam memberitakan Injil atau kabar baik, dengan cara membangun jemaat, dengan menguatkan komunitas Kristen, dan dengan cara menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia. Kata Kunci: Misi Gereja, Moderasi Beragama, Kekristenan

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang besar yang terletak antara 60 04' 30" Lintang Utara dan 110 00' 36" Lintang Selatan dan antara 940 58' 21" sampai dengan 1410 01' 10" Bujur Timur dengan luas wilayah sekitar 5.180.053 km² yang terdiri dari 17.380 pulau. Selain memiliki wilayah yang luas, Indonesia juga memiliki sekitar 1.340 suku dan budaya. Keragaman penduduk Indonesia juga terlihat dari jumlah penganut agama, dan berdasarkan data BPS, diketahui bahwa pemeluk agama mayoritas di Indonesia adalah pemeluk agama Islam yaitu sebanyak 245.973.915 jiwa atau sebesar 87,08%; penganut agama Kristen sebanyak 20.911.697 jiwa atau sebesar 7,40%; penganut agama Katholik sebanyak 8.667.619 jiwa atau sebesar 3,07%; penganut agama Hindu sebanyak 4.744.543 jiwa atau sebesar 1,68%; penganut agama Budha sebanyak 2.004.352 jiwa atau sebesar 0,71%; penganut agama Khonghucu sebanyak 76.636 jiwa atau sebesar 0,03%; dan penganut Kepercayaan sebanyak 98.822 jiwa atau sebesar 0,03%.

Kristen sebagai agama terbesar kedua di Indonesia dipercayai pertama kali masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M yang ditandai dengan adanya Gereja Mar Thoma di Barus, Sumatera Utara (Rakhman, 2022). Kekristenan yang masuk pertama kali di Indonesia ini tampaknya tidak berkembang sehingga tidak ada lagi informasi yang bisa didapatkan terkait dengan kekristenan awal ini. Kekristenan dibawa kembali ke Nusantara ketika Portugis datang ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah dan pada saat itu, kapal-kapal Portugis juga membawa misionaris Katolik. Selain kedatangan Portugis, Indonesia juga kedatangan Belanda. Walau Portugis dan Belanda sama-sama mendatangi Indonesia, namun terdapat perbedaan motif kedatangan antara keduanya; Bangsa Portugis ke Indonesia untuk mencari rempah-rempah dan menyebarkan Agama Katolik, sedangkan Belanda ke Indonesia lebih mengutamakan tujuan ekonomi dan mengesampingkan tujuan untuk menyebarkan Agama Kristen Protestan (Rakhman, 2022).

Perbedaan antara Portugis dan Belanda kerap tidak dianggap oleh beberapa tokoh nasional, bahkan tidak jarang tokoh-tokoh tersebut menyamakan motif kedatangan Portugis dan Belanda tersebut; mereka menyatakan bahwa baik Portugis maupun Belanda sama-sama mengemban semboyan 3G (*Gold, Glory, Gospel*). Mengacu kepada tulisan dalam Encyclopedia.com (Lockard, 2000)

diketahui bahwa ada kesalahan dalam pemberian semboyan, karena 3G yang sebenarnya adalah *Gold, God, and Glory*, dan bukan *Gold, Gospel, and Glory*. Penyematan semboyan yang salah atau menyimpang ini pada akhirnya mengakibatkan banyak orang yang berpikir bahwa kekristenan adalah produk dari penjajahan.

Pandangan dan pola pikir yang salah ini masih terus bergaung hingga saat ini, dan hal ini memungkinkan munculnya rasa benci pada beberapa pihak atau oknum terhadap kekristenan, dan hal ini pula yang pada akhirnya berpotensi membuat terjadinya perpecahan antar umat beragama. Upaya yang sering dilakukan untuk menghadapi terjadinya perpecahan antar umat beragama ialah melalui moderasi beragama. Definisi moderasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran dari keekstreman (Abdain dkk., 2022).

Moderasi beragama pada dasarnya merupakan tindakan yang menekankan bahwa setiap umat beragama memiliki hak untuk menjalankan keimanannya masing-masing, dan bentuk sikap yang mencerminkan moderasi beragama adalah membiarkan penganut agama lain menjalankan kepercayaannya tanpa mengusik (Nurhayati dkk., 2024). Sikap moderasi beragama memberikan dampak positif bagi kekristenan yaitu adanya kebebasan bagi umat Kristen dalam menjalankan ibadahnya, dan di sisi lain, moderasi beragama juga berpotensi dapat memberikan dampak negatif bagi kekristenan yaitu adanya keterbatasan bagi kekristenan untuk mengaplikasikan misi Gereja ditengah-tengah bangsa Indonesia.

Misi Gereja merupakan hal yang wajib untuk dilakukan oleh seluruh penganut agama Kristen karena hal ini adalah hal yang berkorelasi atau berkaitan dengan Amanat Agung (Matius 28:10-20), dan oleh karena itu, melalui kegerakan yang bernama moderasi beragama, orang-orang Kristen harus dapat melakukan dan mengaplikasikan misi Gereja pada kehidupan bermasyarakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode *library reaserch*. Metode penelitian *library reaserch* merupakan metode penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku sebagai sumber datanya (Hadi, 2002). Metode penelitian *library reaserch* juga merupakan metode penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang

menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal-usul, sebab penyebab sebenarnya, dan sebagainya) (Hamzah, 2020). Penelitian ini menggunakan metode *library reaserch*, dan oleh karena itu adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Membaca berbagai buku, jurnal, dan literatur lainnya.
2. Mencari permasalahan yang menjadi fenomena di lapangan.
3. Menentukan judul penelitian.
4. Menentukan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian
5. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian
6. Menyusun teori-teori yang berkaitan dengan penelitian
7. Menentukan metode yang akan diterapkan dalam penelitian
8. Melakukan pengumpulan data.
9. Melakukan Analisa data
10. Melakukan pembahasan terhadap hasil yang didapatkan
11. Menarik kesimpulan berdasarkan hasil yang didapatkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Misi Gereja

Berdasarkan etimologinya, “gereja” berasal dari bahasa Yunani *ἐκκλησία* (*ekklêsia*). Frase *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) itu sendiri berasal dari dua kata, yaitu *ἐκ* (*ek*) yang memiliki arti “keluar”, dan *κλησία* (*klesia*) yang berasal dari kata *kaleo* yang memiliki arti “memanggil”. Secara harafiah, *ἐκκλησία* (*ekklêsia*) dapat diartikan sebagai orang-orang yang dipanggil keluar (Senduk, 2008). Secara terminologi, kata gereja berasal dari bahasa Portugis “*igreja*” yang dalam terjemahan Yunani kuno adalah “*kyriake*” yang memiliki arti: persekutuan orang yang menjadi milik Tuhan (Hadiwijono, 2010).

Thiessen memahami gereja melalui dua pemahaman, yaitu: gereja dalam arti universal, yaitu gereja yang terdiri atas semua orang yang pada zaman ini telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama orang-orang tersebut telah dibaptiskan menjadi anggota tubuh Kristus, dan gereja dalam arti lokal; dalam arti lokal istilah gereja dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di suatu tempat (Thiessen dan Doerksen, 1992).

Robert Davidson mendefinisikan gereja dalam tiga buah definisi, yaitu: Kesatu, sebagai persekutuan, Gereja dibangun diatas dasar kebangkitan dan membawa tanda-tanda kebangkitan. Kedua, gereja merupakan persekutuan Roh; menjadi bagian atau anggota dari gereja berarti menerima Roh Kudus dan dipanggil untuk suatu kehidupan di dalam Roh. Ketiga, tubuh Kristus. Istilah ini menekankan bahwa gereja adalah suatu persekutuan baru yang menerobos segala tembok-tembok suku bangsa atau ras dan derajat sosial untuk mempersatukan manusia di dalam kehidupan bersama (Davidson, 2001).

Dalam Amanat Agung, Tuhan Yesus memberikan perintah secara jelas untuk memuridkan semua orang. Hal ini mengindikasikan bahwa Amanat Agung adalah visi bagi gereja dan semua umat Tuhan, dan untuk dapat mencapai visi tersebut diperlukan misi sebagai manifestasi. Misi Gereja adalah:

1. Memberitakan Injil

Penginjilan merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan orang Kristen (Hananto dan Efruan, 2021). Hal ini tidak hanya menjadi panggilan pribadi bagi setiap orang percaya, tetapi juga tugas utama gereja. Allah menghendaki agar umat-Nya bertumbuh secara dewasa dalam iman dan menghasilkan buah-buah pertobatan. Dengan kata lain, penginjilan bukan sekadar aktivitas, tetapi juga sarana yang mempercepat pertumbuhan jemaat dan memperluas Kerajaan Allah.

Sebagai pelaksana Amanat Agung, gereja bertugas menyampaikan kabar baik keselamatan melalui Yesus Kristus kepada semua orang tanpa memandang latar belakang. Penginjilan dilakukan melalui berbagai cara, seperti pemberitaan langsung, pelayanan media, hingga pendekatan kasih yang nyata. Lebih dari itu, gereja juga berfokus pada misi di daerah-daerah yang belum terjangkau, sekaligus memuridkan generasi baru yang siap menjadi saksi Injil.

2. Membangun Jemaat

Membangun jemaat adalah panggilan gereja untuk membina setiap anggota agar bertumbuh dalam iman, karakter, dan pengenalan yang mendalam akan Allah. Proses membangun jemaat dilakukan melalui pengajaran firman Tuhan, pembinaan rohani, dan program pelatihan yang mengedepankan disiplin rohani seperti doa, puasa, dan pelayanan. Tujuannya adalah agar jemaat tidak hanya bertumbuh secara individu tetapi juga menjadi saksi hidup yang mencerminkan kasih dan kebenaran Kristus di dunia.

Sebagaimana diungkapkan oleh Griffiths, perkumpulan umat harus mengalami perubahan menuju pembangunan jemaat dalam segala aspek kehidupan (Griffiths, 1995). Ini berarti pertumbuhan jemaat tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga mencakup pembentukan karakter, hubungan antarjemaat, pelayanan sosial, dan kontribusi nyata dalam masyarakat.

3. Memperkuat Komunitas Kristen

Gereja memiliki komitmen kuat untuk menciptakan komunitas yang saling mendukung, memperkuat, dan mendoakan. Melalui persekutuan, pelayanan kasih, dan kerjasama antarjemaat, hubungan antara anggota tubuh Kristus diperkuat. Dalam komunitas seperti ini, orang percaya dapat bersatu menghadapi tantangan dunia sambil memberikan teladan hidup yang memuliakan Tuhan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Wilhoit, setiap manusia, secara alami, mengalami pembentukan dalam aspek kerohanian. Pembentukan ini dapat bersifat positif, membawa seseorang mendekat kepada Allah, atau negatif, yang menjauhkan dari-Nya. Proses ini menunjukkan bahwa spiritualitas setiap individu selalu berkembang, dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan, dan pilihan hidup (Wilhoit, 2008).

Wilhoit menekankan bahwa pembentukan kerohanian seorang Kristen adalah sebuah proses yang disengaja dan dirancang secara khusus. Proses ini melibatkan kontribusi baik dari faktor internal maupun eksternal, yang semuanya berada di bawah bimbingan dan karya Roh Kudus. Pembentukan ini berakar dalam kehidupan komunitas dengan tujuan utama untuk memuliakan Allah dan melayani sesama. Akhirnya, seluruh proses ini diarahkan untuk membantu setiap orang percaya

mencapai keserupaan dengan Kristus, baik dalam karakter maupun perilaku (Wilhoit, 2008).

4. Menghadirkan Kerajaan Allah di Dunia

Istilah Kerajaan Allah menjadi tema utama yang sering digunakan oleh Injil Markus, Lukas, dan Yohanes. Ketiga Injil ini ditulis dengan tujuan utama menjangkau orang-orang bukan Yahudi (Morris, 1986). Sehingga konsep Kerajaan Allah disampaikan dengan cara yang sesuai bagi mereka. Kerajaan Allah tidak hanya berbicara tentang realitas rohani yang akan datang, tetapi juga mencakup nilai-nilai yang dapat dihidupi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti keadilan, kasih, perdamaian, dan pengampunan menjadi inti dari misi gereja untuk membawa Kerajaan Allah ke tengah-tengah masyarakat, dan oleh karena itu gereja dipanggil untuk menjadi perpanjangan tangan Allah di dunia, menjembatani kesenjangan antara nilai-nilai surgawi dan realitas duniawi. Gereja tidak hanya memperkenalkan Injil melalui khotbah, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan kasih Allah.

Moderasi Beragama

Secara konseptual, moderasi beragama berasal dari kata moderat. Kata moderasi sendiri diadopsi dari bahasa Inggris *moderation* yang artinya sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan, dan tidak memihak (Darung dan Yuda, 2021). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata moderasi diambil dari kata moderat yang berarti mengacu kepada makna perilaku atau perbuatan yang wajar dan tidak menyimpang, lebih cenderung ke arah dimensi atau jalan tengah, pandangannya cukup, dan mau mempertimbangkan paham atau pandangan pihak lain (Setyobekti dkk., 2021).

Secara umum, moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap untuk dapat mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok (Zaluchu, 2020). Perilaku keagamaan yang didasarkan pada nilai-nilai keseimbangan tersebut konsisten dalam mengakui dan memahami individu maupun kelompok lain yang berbeda. Dengan demikian, moderasi beragama memiliki arti seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten

dalam memegang prinsip ajaran agamanya dengan mengakui keberadaan pihak lain (Pramono dan Munandar, 2020).

Perilaku moderasi beragama menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan pendapat, menghargai kemajemukan, dan tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan. (Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 7272 Tahun 2019: 280).

Moderasi beragama merupakan kebutuhan di tengah situasi semakin mudah timbulnya pergesekan atau konflik antar agama di Indonesia saat ini Prinsip dasar dari moderasi beragama yang ditetapkan pemerintah adalah berkenaan dengan sikap berkeadilan dan berkeseimbangan. Dalam bingkai ini setiap orang beragama dituntut untuk berada pada posisi titik tengah, bukan pada titik ekstrim pandangan, pengajaran maupun tindakan (Junaedi, 2019).

Prinsip dasar ini secara esensial memuat tujuan dasar persatuan, kerukunan dan kedamaian dalam berkehidupan. Dan memang untuk tujuan dasar itulah yang menjadi arah tujuan moderasi beragama ditetapkan. Dengan demikian moderasi beragama bukanlah sebatas kepada tindakan namun dapat menjadi karakter berbangsa karena menjadi salah satu pola dalam hidup berbangsa (Sumarto, 2021).

Aktualisasi Misi ke Dalam Moderasi Beragama

Pengaktualisasian misi gereja dalam moderasi beragama dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk tindakan. Landasan dari pelaksanaan moderasi adalah misi gereja sebagai pembawa damai. Sebagai pembawa damai gereja perlu terus aktif bergerak sebagai pelaku firman baik dalam perkataan, pola berpikir maupun tindakan. Secara konkrit di era sekarang ini hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan cara:

1. Memberitakan Injil

Memberitakan Injil artinya adalah memberitakan kabar baik kepada semua orang, tanpa terkecuali. Moderasi beragama seharusnya tidak membuat orang-orang percaya menjadi takut dalam memberitakan Injil. Memberitakan Injil ditengah-tengah masyarakat yang majemuk dan dalam moderasi beragama harus disampaikan secara kontekstual dan tidak boleh memaksakan kepada orang lain supaya mereka menerima kabar baik tersebut. Pemberitaan kabar baik ini juga

harus dilakukan dengan sopan dan beretika dan tidak boleh dengan cara menyatakan kesalahan-kesalahan yang terdapat pada ajaran-ajaran atau pemahaman dalam agama orang lain.

Melalui moderasi beragama, sebagai orang percaya kita dapat memberitakan kabar baik bukan hanya sebatas melalui perkataan saja tetapi juga melalui perbuatan, seperti: ikut mengucapkan dan turut serta (jika diundang) dalam perayaan hari raya agama lain, berbagi berkat/takjil pada saat bulan puasa, dan lainnya.

2. Membangun Jemaat

Mengacu kepada pemahaman bahwa perilaku moderasi beragama adalah perilaku yang menunjukkan sikap toleran, menghormati atas setiap perbedaan cara pandang atau pemahaman, dapat menghargai kemajemukan, serta tidak memaksakan kehendak atas nama paham keagamaan dengan cara kekerasan, maka sudah seharusnya Gereja dapat memfokuskan dirinya pada kegiatan membangun jemaat.

Membangun jemaat supaya jemaat dapat bertumbuh dan berkembang baik dalam segi kuantitas maupun kualitas, dan dalam pembangunan ini ada baiknya juga ditekankan mengenai sikap hidup orang percaya dalam keberagaman dan juga didalam moderasi keberagaman.

Sesuai pernyataan Rasul Paulus bahwa gereja sebagai tubuh dari Tuhan (1Kor. 12) maka selayaknya tubuh, maka gereja perlu bersatu dan melakukan fungsinya menurut bagiannya. Saat ini terdapat banyak gereja yang lebih memilih dan menikmati bermisi dengan cara masing-masing tanpa adanya saling berkolaborasi – bersatu sebagaimana satu tubuh, dan oleh karena itu dengan adanya tindakan pembangunan jemaat, diharapkan dapat terjadi kolaborasi antar jemaat dan antar Gereja terkait dengan melaksanakan misi Gereja ditengah-tengah pluralisme.

3. Memperkuat Komunitas Kristen

Gereja membentuk pelbagai komunitas Kristen untuk membangun budaya bersama dalam masyarakat sehingga tanpa disadari nilai-nilai Kekristenan akan tumbuh dan berkembang di tengah bangsa Indonesia. Gereja membawa misi

pembawa damai sehingga perlu mengikat persaudaraan dengan kelompok masyarakat. Fungsi komunitas adalah menciptakan identitas bersama dan dapat melahirkan nilai-nilai baru.

Sebagai contoh komunitas yang dibentuk adalah seni peran. Di dalamnya gereja dapat terlibat dengan mendesain pembuatan film atau sinetron yang memuat nilai-nilai iman Kristen secara jelas. Ini adalah tindakan bermisi namun juga sekaligus bermoderasi dalam beragama karena melalui muatan film atau sinetron yang ditampilkan dapat meng-*counter* perilaku sebagian orang Kristen yang telah melakukan tindakan ekstrim dalam menjalankan praktik beragama. Dapat pula dibentuk komunitas penulis sehingga dapat memenuhi ruang media informasi dengan narasi-narasi yang bernuansa ajaran Alkitab dan melakukan kampanye kedamaian. Para penulis dapat pula berkolaborasi dengan komunitas peneliti untuk menghasilkan riset berkualitas sehingga persoalan bangsa mendapatkan pemecahannya. Komunitas lain yang dapat dibentuk dari kalangan youtuber misalnya.

4. Menghadirkan Kerajaan Allah di Dunia

Menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia ini dapat diartikan sebagai tindakan menghadirkan kedamaian didalam kehidupan sosialisasi kita, dan ini dapat dimulai dari diri kita sendiri dan dimulai dari komunitas terkecil seperti keluarga. Jika dalam komunitas kecil saja kita belum dapat menghadirkan kerajaan Allah, maka akan sangat mustahil untuk kita dapat menghadirkan kerajaan Allah ditengah-tengah masyarakat.

Menghadirkan kerajaan Allah dapat dilakukan dengan cara ramah terhadap orang lain, tidak mencari-cari pertengkaran atau permusuhan dengan orang lain, selalu menjadi pendamai dan selalu menjadi *solution maker*.

KESIMPULAN

Moderasi beragama memberikan dampak yang signifikan bagi manusia dengan menciptakan kedamaian. Dalam konteks misi gereja, moderasi beragama dijalankan sebagai implementasi misi yang dilandasi oleh prinsip damai sejahtera atau gereja sebagai pembawa damai. Ini berarti gereja perlu terus aktif bergerak sebagai pelaku firman baik dalam perkataan, pola berpikir maupun tindakan.

Pengaktualisasian misi gereja dalam moderasi beragama dapat dijabarkan dalam beberapa bentuk tindakan. Secara konkrit di era sekarang ini hal tersebut dapat diaktualisasikan dengan cara: menjadi orang-orang percaya yang proaktif dalam memberitakan Injil atau kabar baik, dengan cara membangun jemaat, dengan menguatkan komunitas Kristen, dan dengan cara menghadirkan kerajaan Allah dalam dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdain, Takdir, Rahmawati, & Muhajir, N. A. (2022). *Moderasi Beragama*. Bengkalis: DOTPLUS Publisher.
- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97. Retrieved from <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/125>
- Davidson, R. (2001). *Alkitab Berbicara, pen., E.G. Singgih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Griffiths, M. (1995). *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijono, H. (2010). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1–18.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.

- Lockard, C. A. (2000). Gold, God, and Glory. *encyclopedia.com*. Retrieved from <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/gold-god-and-glory>
- Morris, L. (1986). *New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Nurhayati, R., Thoriq, A. M., Suhra, S., Mukminin, A., & Wandu, J. I. (2024). *Moderasi Beragama*. Pasaman Barat: Afasa Pustaka.
- Pramono, W. I., & Munandar, A. I. (2020). Peran Undang-Undang Ormas Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Ormas. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 12(1).
- Rakhman, A. S. (2022). Para Penganut Agama Kristen di Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2).
- Senduk, H. L. (2008). *Teologi Alkitabiah 2*. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat GBI di DKI Jakarta. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 1–10.
- Sumarto. (2021). Implementasi Abdain, Takdir, Rahmawati, & Muhajir, N. A. (2022). *Moderasi Beragama*. Bengkalis: DOTPLUS Publisher.
- Darung, A., & Yuda, Y. (2021). Keterlibatan Gereja Katolik Mendukung Moderasi Beragama Berorientasi Pada Komitmen Kebangsaan. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 5(2), 84–97. Retrieved from <https://ojs.stkpkbi.ac.id/index.php/jgv/article/view/125>
- Davidson, R. (2001). *Alkitab Berbicara, pen., E.G. Singgih*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Griffiths, M. (1995). *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadi, S. (2002). *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hadiwijono, H. (2010). *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Hananto, T., & Efruan, E. M. C. (2021). Model Kemartiran Dalam Penginjilan Rasul Paulus Berdasarkan Kisah Para Rasul Terhadap Kelompok Kabar Baik Di Malang. *Missio Ecclesiae*, 10(1), 1–18.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186.
- Lockard, C. A. (2000). Gold, God, and Glory. *encyclopedia.com*. Retrieved from <https://www.encyclopedia.com/social-sciences/applied-and-social-sciences-magazines/gold-god-and-glory>
- Morris, L. (1986). *New Testament Theology*. Grand Rapids: Zondervan Publishing House.
- Nurhayati, R., Thoriq, A. M., Suhra, S., Mukminin, A., & Wandu, J. I. (2024). *Moderasi Beragama*. Pasaman Barat: Afasa Pustaka.
- Pramono, W. I., & Munandar, A. I. (2020). Peran Undang-Undang Ormas Terhadap Penyelesaian Konflik Antar Ormas. *Jurnal Ilmiah Living Law*, 12(1).
- Rakhman, A. S. (2022). Para Penganut Agama Kristen di Kampung Sawah-Pondok Gede (1900-1965). *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 10(2).
- Senduk, H. L. (2008). *Teologi Alkitabiah 2*. Jakarta: Yayasan Bethel.
- Setyobekti, A. B., Kathryn, S., & Sumen, S. (2021). Implementasi Nilai-nilai Bhineka Tunggal Ika dalam Membingkai Keberagaman Pejabat GBI di DKI Jakarta. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 4(1), 1–10.
- Sumarto. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama Kementerian Agama RI. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(1), 1–11.
- Thiessen, H. C., & Doerksen, V. D. (1992). *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- Wilhoit, J. C. (2008). *Spiritual Formation as if the Church Mattered: Growing in Christ through Community*. Grand Rapids: MI: Baker Academic.

Zaluchu, S. E. (2020). Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1).

